

CERITA RAKYAT INDONESIA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN BIPA: MENGUSUNG MASA LALU UNTUK PEMBELAJARAN BIPA MASA DEPAN

Ari Kusmiatun
Universitas Negeri Yogyakarta
email: arik@uny.ac.id

Abstract

(Title: *Indonesian Folklore as a BIPA Learning Material: Embracing the Past for BIPA Learning in The Future*). Learning material has always been an interesting and crucial topic in the field of BIPA. This qualitative research collected the data from observation, document, and interview. The results show that Indonesian folklore has been included in some of BIPA materials, but it has not been used optimally and proportionally as integrative learning materials. Folklore carries local wisdom of local society and can be used as integrative language learning materials, connecting language and culture. Indonesian folklore (written, oral, and/or multimodal texts) can be integrated in BIPA to discover a deeper meaning behind the folklore in accordance with the context of the community. The understanding of Indonesian folklore will help students understand Indonesian more authentically and contextually. Folklore is about the past, but it can be used as a bridge for BIPA learning in the future. Teachers need to create fun activities when integrating folklore in the classroom.

Keywords: folklore, BIPA learning materials, integrative BIPA learning

PENDAHULUAN

Materi merupakan bagian penting dan krusial dalam pembelajaran BIPA. Pemilihan materi ajar yang menarik dapat memengaruhi minat pemelajar BIPA untuk belajar. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Prasetyo (2015) bahwa pemilihan materi ajar BIPA dapat memotivasi pemelajar untuk belajar. Hal tersebut juga didukung hasil penelitian Budiana, Nia, Sri Aju Indrowaty, dan Retno Dewi Ambarasuti (2018) yang menunjukkan adanya dampak yang baik terhadap nilai siswa setelah pengembangan buku ajar berbasis multikultural dilakukan. Oleh karena itu, pembelajar BIPA perlu memilih materi bacaan dengan topik yang variatif sehingga dapat meningkatkan minat pemelajar BIPA.

Setiap jenjang pemelajar BIPA memiliki kebutuhan materi yang berbeda-beda sehingga materi BIPA harus menyesuaikan kebutuhan pemelajarnya. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Suyitno (2007) menunjukkan bahwa materi ajar yang dibutuhkan oleh pemelajar BIPA sangat bergantung pada tujuan belajar atau kebutuhan belajar pemelajar asing. Menurut Annurahman (2009:113), agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses

pembelajaran yang terarah pada peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar dan bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar. Sejalan dengan itu, Kusmiatun (2016: 40) mengemukakan bahwa prinsip pembelajaran BIPA harus memerhatikan sasaran BIPA itu sendiri, yakni orang yang belum pernah mengenal bahasa Indonesia, berlatar budaya dan bahasa yang bervariasi, memiliki tujuan tertentu, dengan usia tertentu, dan juga mengarah pada kompetensi tertentu pula. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA harus berpusat pada pemelajar sehingga pemilihan materi harus disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar itu sendiri.

Pengajaran BIPA, baik di Indonesia maupun Luar Negeri, memiliki banyak bahan ajar yang dibuat menarik dalam berbagai bentuk seperti modul, buku ajar, dan sebagainya. Pemilihan materi ajar BIPA menjadi sarana yang potensial dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada pemelajar asing. Sayangnya, unsur sastra dalam bahan ajar tersebut belum banyak ditemukan. Padahal, materi sastra dapat menjadi bagian penting dalam pembelajaran BIPA.

Pembelajaran BIPA tidak semata-mata hanya mempelajari bahasa Indonesia sebagai ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga budaya Indonesia. Bagian yang ada dalam materi BIPA yang ideal adalah terkait dengan keterampilan berbahasa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara), pengetahuan bahasa (kosakata dan tata bahasa), budaya, dan sastra. Materi budaya dalam pembelajaran BIPA dapat menjadi potensi untuk mengenalkan jati diri bangsa Indonesia. Bahkan menurut Tupan (2007), silabus dan kurikulum BIPA perlu mencantumkan komponen budaya untuk melengkapi pengajaran BIPA. Aspek budaya mendukung pemelajar asing dalam berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia. Untuk mengangkat citra ke-Indonesiaan tersebut, cerita rakyat dapat dijadikan materi ajar dalam pembelajaran BIPA.

Cerita rakyat lahir, hidup, dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Cerita rakyat merupakan gambaran masa lalu tentang masyarakat setempat sehingga pemelajar BIPA dapat melihat wajah Indonesia melalui cerita rakyat. Dengan menggunakan cerita rakyat, pembelajaran BIPA dapat dibuat menjadi menarik dan variatif sesuai jenjangnya. Semakin tinggi jenjang pemelajar BIPA, semakin kompleks pula jenis cerita rakyat yang dapat dipelajari. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat menjadi pilihan alternatif dalam pembuatan materi ajar BIPA yang “kekinian”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (Creswell, 2010: 4). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi dokumentasi, angket, dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asing yang belajar BIPA bertujuan akademik dan buku ajar BIPA. Ada dua belas mahasiswa asing yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Dua belas mahasiswa asing tersebut merupakan pemelajar BIPA bertujuan akademik di berbagai universitas di Indonesia. Untuk buku ajar BIPA, ada 14 buku ajar yang dicermati oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Dalam mengumpulkan data, peneliti dibantu dengan instrumen

bantu yang berupa (a) panduan pengamatan catatan lapangan, (b) panduan wawancara, dan (c) angket. Panduan pengamatan pencatatan lapangan digunakan untuk mencatat hasil observasi pembelajaran, hasil penelaahan perangkat pembelajaran yang dipakai oleh pengajar BIPA, dan mencatat hasil wawancara dengan pengajar BIPA. Panduan wawancara digunakan untuk pemandu peneliti dalam melakukan wawancara mendalam dengan para pengajar BIPA. Angket digunakan untuk mengumpulkan data persepsi pemelajar asing akan kemampuan berbahasanya dan kebutuhan materi ajar cerita rakyat.

Penelitian ini dilakukan dari Februari sampai dengan Juli 2018. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil kesimpulan. Setelah itu, data dicermati, direduksi, dimaknai, dan diinterpretasi secara kualitatif. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, teori, dan metode. Data yang diperoleh dalam penelitian dikros cek dan dicari data yang sah.

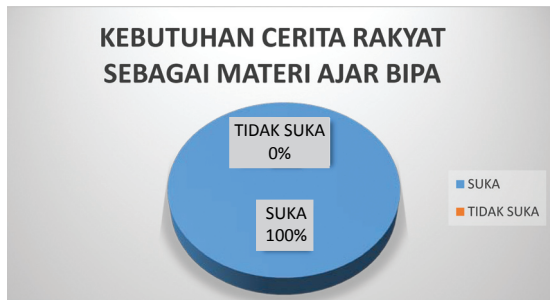
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan

Pengembangan bahan ajar menggunakan cerita rakyat ini berangkat dari analisis kebutuhan lapangan yang menunjukkan hasil bahwa ada kebutuhan untuk menggunakan materi ajar cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA. Analisis kebutuhan digali dari pemelajar BIPA bertujuan akademik. Pemelajar BIPA bertujuan akademik merupakan pemelajar BIPA, seorang penutur asing yang belajar bahasa Indonesia, dengan tujuan akademik, seperti studi lanjut, bekerja di lingkungan akademik, dan lainnya yang bidang kajiannya adalah urusan akademik.

Ada 12 subjek penelitian ini, yakni para pemelajar asing yang bertujuan akademik dari berbagai universitas, seperti UNY, UAJY, UGM, UM, UI, UPI, dan UMM. Mereka adalah pemelajar BIPA yang sedang menempuh kelas bahasa Indonesia bertujuan akademik dan akan menjadi mahasiswa di Indonesia. Berikut sa-

jian visual data hasil angket kebutuhan materi ajar cerita rakyat dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kebutuhan Cerita Rakyat sebagai Materi Ajar BIPA

Dari 12 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini, mereka 100% menyukai materi ajar cerita rakyat. Meski awalnya sulit mencerna, tetapi mereka merasa tertarik untuk menggali kehidupan tradisional Indonesia dengan asal suku yang berbeda-beda. Artinya, cerita rakyat sangat berpotensi untuk dijadikan materi ajar BIPA.

Selain hasil angket di atas, ada 14 buku ajar yang dicermati oleh peneliti dengan rincian 6 buku BIPA Pusat Pengembangan dan Strategi Diplomas Kebahasaan (PPSDK) Badan Bahasa, 3 modul BIPA UNY, 2 modul BIPA UGM, 2 modul BIPA UPI, dan 1 modul BIPA UM. Dari 14 bahan ajar BIPA yang dicermati, hanya ada 7 buku ajar yang menggunakan cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA. Materi cerita rakyat dalam buku ajar tersebut juga hanya muncul dengan porsi sedikit. Selain itu, cerita rakyat tersebut hanya sebagai bacaan dan belum ada aktivitas mengajar yang menarik, produktif, serta terpadu dengan budaya. Oleh karena itu, materi cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA perlu dikembangkan secara integratif dan inovatif.

Sastra dan BIPA

Sastra merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada pembacanya. Selain itu, sastra juga merupakan tiruan dari alam dan kenyataan sehingga sastra merupakan cerminan realitas. Dengan cirinya yang khas (*dulce et utile*), maka sastra dapat menjadi pilihan untuk menuliskan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sastra dapat

berasal dari pengalaman hidup, pengamatan, pemahaman, dan penghayatan pengarangnya.

Dalam pembelajaran BIPA, pemelajar tidak hanya belajar tentang keterampilan berbahasa dan pengetahuan bahasa saja, tetapi mereka juga belajar tentang sastra dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra dapat digunakan sebagai materi ajar BIPA yang integratif dan inovatif.

Materi ajar yang dikembangkan menggunakan cerita rakyat harus didasarkan pada tingkat kemampuan pemelajarnya. Semakin tinggi jenjang pemelajar BIPA, semakin kompleks pula jenis cerita rakyat yang dapat dipelajari. Artinya, pemilihan materi ajar BIPA harus menyesuaikan kebutuhan pemelajarnya.

Pemilihan bahan ajar cerita rakyat harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemelajarnya. Tingkat pemula (A1 dan A2) dapat diberikan teks cerita rakyat yang sederhana. Tingkat menengah (B1 dan B2) dapat diberikan teks cerita rakyat yang agak kompleks. Tingkat lanjut (C1 dan C2) dapat diberikan teks cerita rakyat yang kompleks. Kriteria pemilihan cerita rakyat yang sesuai kebutuhan untuk dijadikan materi ajar BIPA sebagai berikut: (a) mencakup semua daerah, (b) bahasa yang digunakan disesuaikan dengan jenjang pemelajarnya (adaptasi cerita), (c) adanya unsur budaya seperti nama, tempat, adat, (d) tidak ada unsur sara, (e) adanya nilai positif Indonesia, (f) mengacu pada daerah yang membuat pemelajar ingin tahu dan ingin datang ke sana (mengundang penasaran), (g) menginspirasi tentang indahnyauniknya Indonesia, dan (h) mengandung aktivitas pembelajaran yang beragam.

Ada berbagai inovasi pembelajaran BIPA dengan bahan ajar cerita rakyat. Alternatif pilihan aktivitas pembelajaran BIPA di setiap keterampilan berbahasa sebagai berikut.

Pertama, Keterampilan Berbicara. Pada aktivitas keterampilan berbicara, pemelajar asing dapat bermain peran (drama) dengan dialog tentang cerita rakyat. Selain itu, mereka dapat melakukan wawancara secara langsung kepada masyarakat untuk menggali informasi tentang cerita rakyat yang ada.

Kedua, Keterampilan Menyimak. Pada aktivitas menyimak, pembelajar dapat menceritakan kembali (*story telling*). Selain itu, pembelajar juga dapat menyajikan film tentang cerita rakyat sebagai media pembelajaran.

Ketiga, Keterampilan Membaca. Pembelajar pada aktivitas ini dapat menyajikan komik bergambar sebagai media pembelajaran. Komik tersebut dapat menarik minat pembelajar untuk belajar tentang cerita rakyat.

Keempat, Keterampilan Menulis. Pembelajar dapat diberikan gambar-gambar yang mementuk alur tentang cerita rakyat. Dari gambar-gambar tersebut, pembelajar dapat menuliskan cerita rakyat sesuai interpretasi mereka. Setelah itu, pembelajar menceritakan cerita rakyat yang sebenarnya.

Konteks Masyarakat di Cerita Rakyat dalam Pembelajaran BIPA

Minat pembelajar asing untuk belajar BIPA dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Hal itu memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di mata dunia. Selain itu, keindahan alam dan keragaman budaya Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi pembelajar asing untuk belajar di Indonesia. Akan tetapi, besarnya minat pembelajar BIPA belum dibarengi dengan bahan ajar yang dibutuhkan oleh pembelajar itu sendiri. Salah satunya adalah minimnya materi ajar teks sastra dalam pembelajaran BIPA. Padahal, sastra dapat dijadikan materi ajar yang integratif dan inovatif.

Baedhowi (2008:8) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk penguasaan bahasa dan sastra secara utuh sekaligus dapat mengembangkan peserta didik dengan penanaman nilai-nilai. Melalui apresiasi sastra, pembelajar BIPA dapat mengembangkan kemampuan daya pikir, penalaran, dan kecerdasan intelektual. Salah satu bagian sastra yang dapat dijadikan materi pembelajaran adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat hidup dan berkembang dalam masyarakat. Cerita rakyat merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Gambaran masa lalu masyarakat terdapat dalam cerita rakyat. Artinya, cerita rakyat merupakan cerminan realitas dari suatu

masyarakat sehingga pembelajar BIPA dapat melihat kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia melalui cerita rakyat. Cerita rakyat yang merupakan sastra lisan dapat dipandang sebagai seni dan produk budaya. Oleh karena itu, pemilihan atau pengembang materi ajar yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kebudayaan sangat perlu dilakukan.

Cerita rakyat memuat berbagai tindakan berbahasa yang bertujuan untuk menampilkan nilai-nilai dalam masyarakat. Hal itu akan membantu pembelajar asing untuk memahami masyarakat Indonesia lebih jauh lagi. Dengan kata lain, pembelajar asing tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi juga belajar budaya Indonesia guna mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Ada beberapa genre cerita rakyat yang dapat dijadikan pilihan sebagai materi ajar BIPA. Untuk mengidentifikasi genre cerita rakyat, Nurgiyantoro (2005: 172) memerikan beberapa karakteristik cerita rakyat, yakni: (1) mitos merupakan cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa atau kekuatan supranatural, (2) legenda merupakan cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat yang nyata, (3) fabel merupakan bentuk cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh ceritanya, dan (4) dongeng merupakan cerita rakyat yang berkaitan dengan khayal atau imajinasi. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat dijadikan materi ajar BIPA yang komprehensif, inovatif, dan integratif.

SIMPULAN

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa cerita rakyat sangat berpotensi untuk menjadi materi ajar BIPA. Cerita rakyat mengandung gambaran masa lalu tentang masyarakat setempat sehingga pembelajar BIPA dapat melihat wajah Indonesia melalui cerita rakyat. Materi ajar yang dikembangkan dari cerita rakyat tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap pembelajarnya. Semakin tinggi jenjang pembelajar BIPA, semakin kompleks pula jenis cerita rakyat yang dapat dipelajari. Ada empat genre cerita rakyat yang dapat dijadikan pilihan sebagai materi ajar BIPA, yakni mitos, legenda, fabel, dan dongeng. Selain itu, pemilihan cerita rakyat sebagai materi ajar da-

pat menjadikan pembelajaran BIPA lebih menarik, integratif, dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baedhowi. (2018). Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2018. *Makalah Kongres IX Bahasa Indonesia*. Jakarta, 28 Oktober—1 November 2018.
- Budiana, N., Sri AI, dan Retno DW. (2018). Pengembangan Buku Teks BIPA Berbasis Multikulturalisme bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. *Diglosia*. Vol. 9, Nomor 2, Januari.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Prasetyo, A.E. (2015). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula”. *Skripsi S1*. Semarang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNNES.
- Suyitno, I. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana*. Vol. 9, Nomor 1, April.
- Tupan, A.H. (2007). Pengembangan Bahan Ajar BIPA melalui Materi Otentik yang Bermuatan Budaya Indonesia. *Makalah Seminar dan Lokakarya Internasional Pengajaran BIPA*, di Pusat Bahasa, Jakarta, pada 19 Juli 2007.